



Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Ditinjau dari *Habits Of Mind*

Lela Kusuma Wardani, Linda Herawati, Depi Setialesmana

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

Email: lelakusumawardani@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe students mathematical reflective thinking skills with habits of mind categories of emerging, development, proficient, and exemplary on the material of a three-variable linear equation system. This study applies a qualitative approach to the type of qualitative descriptive research. The instrument used to collect data in this research is a matter of mathematical reflective thinking skills and a questionnaire of habits of mind. The data that has been collected was analyzed using Miles and Huberman analysis techniques, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification. The results showed that students' mathematical reflective thinking skills with habits of mind in the emerging category, able to answer indicators of recognizing the difficulty of a problem, developing ideas to solve problems, and testing problem solving solutions to be used in making conclusions. Mathematical reflective thinking skills of students with habits of mind in the development category, able to answer indicators of recognizing the difficulty of a problem, developing ideas to solve problems, and testing problem solving solutions to be used in making conclusions. Students mathematical reflective thinking skills with habits of mind are proficient categories, able to answer indicators of recognizing the difficulty of a problem, limiting and formulating problems, proposing possible solutions. and testing problem-solving solutions for use in making inferences. Students mathematical reflective thinking skills with habits of mind in the exemplary category are able to answer the five indicators according to Dewey.

Keywords: *Mathematical Reflective Thinking Ability; Habits of Mind*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir reflektif matematis merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya dengan pengetahuan lamanya sehingga diperoleh suatu kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahan yang baru. Sehingga kemampuan berpikir reflektif sangat tepat dalam memecahkan permasalahan matematika (Ariestyan, Sunardi & Kurniati, 2016: 96). Pembelajaran matematika tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk sekedar menghafal rumus-rumus matematika saja, tetapi peserta didik juga harus dapat menggunakan ilmu matematika untuk memecahkan permasalahan pada kehidupan mereka. Pada saat memecahkan masalah, peserta didik melakukan proses berpikir dalam pikiran sehingga peserta didik dapat menentukan jawabannya (Ariestyan, Sunardi & Kurniati, 2016: 96). Soal matematika yang dihadapi oleh peserta didik seringkali tidak mudah didapatkan penyelesaiannya. Oleh karena itu, peserta didik perlu berpikir untuk dapat menentukan cara yang tepat untuk menyelesaikan soal matematika tersebut. Menurut Sabandar (Haryati, Nindiasari, & Sudiana, 2017: 148) menyatakan bahwa kegiatan berpikir yang dilakukan seseorang agar mampu menyelesaikan suatu soal matematika mempunyai keterkaitan dengan kemampuan mengingat, mengenali hubungan antar konsep matematika sehingga dapat memunculkan gagasan baru dalam membuat kesimpulan yang tepat. Kemampuan dalam menyelesaikan soal matematika tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir reflektif matematis.

Menurut Dewey (1910) terdapat lima indikator yang berkenaan dengan kemampuan berpikir reflektif sebagai berikut: mengenali kesulitan suatu masalah, membatasi dan merumuskan masalah, mengajukan beberapa kemungkinan solusi, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dan melukukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat

simpulan. Fakta di lapangan mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru matematika kelas X di MAN 1 Kota Tasikmalaya yang dapat disimpulkan bahwa, sebagian peserta didik kesulitan dalam memahami permasalahan dan belum mampu mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan suatu permasalahan pada soal, sehingga pengerjaan soal dilakukan secara langsung tanpa mengidentifikasi unsur-unsur penting yang terdapat dalam soal. Itu berarti, sebagian besar peserta didik masih kurang dalam menggunakan kemampuan berpikir reflektif matematis. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho & Zulkarnaen (2019) tentang studi kasus kemampuan berpikir reflektif di salah satu SMA di Kabupaten Karawang, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan, sebagian peserta didik belum mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang diperoleh, mengaitkan permasalahan dengan pengetahuan untuk membuat strategi penyelesaian, dan menjelaskan hasil yang diperoleh.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif cenderung menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi jawaban (Fuady, 2016: 105). Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir reflektif cenderung lamban dan berhati-hati dalam memberikan respons, tetapi cenderung memberikan jawaban secara benar. Maka dari itu dibutuhkan kecenderungan perilaku cerdas peserta didik untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang solusinya tidak dapat diketahui dengan mudah. Karena kebiasaan berpikir ini membutuhkan suatu kedisiplinan pikiran yang dilatih, sehingga menjadi kebiasaan untuk terus berusaha menjadi lebih baik dalam proses belajar. Sehingga, sangat dimungkinkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir reflektif matematis antara peserta didik yang memiliki tingkat kebiasaan berpikir yang tinggi dan rendah, dimana istilah kebiasaan berpikir ini disebut juga *habits of mind*. Artinya perbedaan tingkat *habits of mind* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik.

Menurut Costa dan Kallick (2008) terdapat 16 indikator yang berkenaan dengan *habits of mind* sebagai berikut: bertahan atau pantang menyerah; mengatur kata hati; mendengarkan pendapat orang lain; berpikir luwes; berpikir metakognitif; berusaha bekerja teliti dan tepat; bertnya dan mengajukan masalah secara efektif; memanfaatkan pengalaman; berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat; memanfaatkan indera; mencipta, berkhayal, dan berinovasi; bersemangat dalam merespon; berani bertanggung jawab dan menghadapi resiko; humoris; berpikir saling bergantung; dan belajar berkelanjutan. Fakta di lapangan mengenai *habits of mind* dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan tingkat *habits of mind* yang tinggi memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran di kelas. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Ramadhani, Hartin & Lestari (2019) yang menyatakan bahwa, kemampuan berpikir reflektif kelompok peserta didik dengan tingkat *habits of mind* matematis tinggi lebih baik daripada kelompok peserta didik dengan tingkat *habits of mind* matematis rendah. Sehingga, terdapat pengaruh tingkat *habits of mind* yang signifikan terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan berpikir reflektif matematis ditinjau dari *habits of mind* kategori tampak, pengembangan, mahir dan teladan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif matematis ditinjau dari *habits of mind*. Subjek penelitian ini didapatkan dari 34 orang peserta didik kelas XI MIPA 2 MAN 1 Kota Tasikmalaya. Hal ini dikarenakan soal yang diujikan merupakan soal dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel yang telah dipelajari peserta didik di kelas X. Selanjutnya diberikan angket *habits of mind* yang terdiri dari 48 pernyataan untuk menentukan subjek dari penelitian. Subjek pada penelitian ini, diambil 4 orang peserta didik yaitu 1 peserta didik dengan *habits of mind* kategori tampak (S19), 1 peserta didik dengan *habits of mind* kategori pengembangan (S31), 1 peserta didik dengan *habits of mind* kategori mahir (S18), dan 1 peserta didik dengan *habits of mind* kategori teladan (S26).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan angket *habits of mind*, tes berpikir reflektif matematis, dan wawancara. Instrumen angket digunakan untuk menentukan kategori *habits of mind* peserta didik yang telah dimodifikasi serta divalidasi dan dinyatakan valid oleh dua validator. Angket

tersebut berisi 48 pernyataan berdasarkan 16 indikator menurut Costa dan Kallick. Instrumen lainnya adalah 1 soal tes berpikir reflektif matematis berdasarkan indikator kemampuan berpikir reflektif menurut Dewey berkaitan dengan materi sistem persamaan linear tiga variabel yang telah dinyatakan valid oleh dua orang validator.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018), yaitu: (1) Reduksi data dilakukan pada hasil angket *habits of mind*, tes berpikir reflektif matematis, dan wawancara agar sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori tampak, pengembangan, mahir dan teladan. Peneliti mereduksi data dengan mengkategorikan peserta didik sesuai dengan indikator *habits of mind* yang dimiliki berdasarkan hasil angket dan wawancara yaitu kategori tampak, pengembangan, mahir, teladan. Selain itu, peneliti juga mereduksi data dengan memeriksa hasil tes berpikir reflektif matematis dan wawancara terhadap peserta didik yang terpilih menjadi subjek penelitian; (2) Penyajian data dilakukan dengan menganalisis hasil reduksi data sehingga diperoleh kemampuan berpikir reflektif matematis pada masing-masing peserta didik. Data yang telah dianalisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan indikator berpikir reflektif matematis menurut Dewey. Dari penyajian data tersebut peneliti dapat mengetahui kemampuan berpikir reflektif matematis dari masing-masing kategori peserta didik; (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi dilakukan dengan melakukan sinkronisasi antara hasil tes berpikir reflektif matematis peserta didik dengan hasil wawancara, sehingga dapat ditarik kesimpulan bagaimana kemampuan berpikir reflektif matematis setiap peserta didik dengan *habits of mind* kategori tampak, pengembangan, mahir dan teladan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan pemberian angket *habits of mind* bertujuan untuk menentukan subjek penelitian yang terdiri dari 1 orang peserta didik dengan *habits of mind* kategori tampak (S19), 1 orang peserta didik dengan *habits of mind* kategori pengembangan (S31), 1 orang peserta didik dengan *habits of mind* kategori mahir (S18), dan 1 orang peserta didik dengan *habits of mind* kategori teladan (S26). Hasil angket subjek tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Responden Penelitian

No	Nama	Kategori	Kode
1	NSG	Tampak	S19
2	SSA	Pengembangan	S31
3	MSM	Mahir	S18
4	SS	Teladan	S26

Setelah diperoleh subjek penelitian, peneliti kemudian memberikan tes berpikir reflektif matematis pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. Setelah selesai mengerjakan soal, peneliti melakukan wawancara untuk menggali informasi lebih dalam mengenai kemampuan berpikir reflektif matematis dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear tiga variabel yang diberikan. Peneliti kemudian menganalisis dengan melihat respon hasil pengerjaan dan hasil wawancara subjek.

Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Peserta Didik Ditinjau dari *Habits of Mind* Kategori Tampak

Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori tampak (S19) pada indikator mengenali kesulitan suatu masalah, S19 tidak memahami soal dengan baik sehingga hanya dapat menjelaskan secara singkat kepada peneliti berdasarkan apa yang dibaca pada soal, kemudian S19 juga kurang mampu menerjemahkan informasi pada soal tersebut menjadi model matematika dengan tepat dikarenakan tidak mengetahui materi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya.

Pada indikator membatasi dan merumuskan masalah, S19 membuat rumusan masalah seadanya dan tidak lengkap. Padahal menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan itu penting karena dapat mempermudah peserta didik untuk memahami dan membuat gambaran umum penyelesaian dari

masalah yang diberikan (Kuswanti, Sudirman & Nusantara, 2018: 871). Jawaban pada indikator mengenali kesulitan suatu masalah serta membatasi dan merumuskan masalah tersebut mencerminkan *habits of mind* memanfaatkan indera. Lalu pada indikator mengajukan beberapa kemungkinan solusi, S19 tidak dapat mengungkapkan alasan dari kemungkinan solusi yang dibuatnya untuk mengerjakan soal. Selanjutnya pada indikator mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, S19 dapat menyelesaikan permasalahan pada rumusan masalah yang dimilikinya dengan metode substitusi-eliminasi namun memberikan jawaban yang tidak tepat dikarenakan tidak mengetahui materi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Pada indikator menguji solusi pemecahan masalah untuk digunakan membuat simpulan, S19 dapat memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pekerjaannya namun salah. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa S19 tidak memiliki kesadaran berpikir yang baik, dimana S19 tidak memahami betul hasil pekerjaannya yang mencerminkan *habits of mind* berpikir metakognitif. Hal ini selaras dengan pendapat Nurhayati, Hartoyo, & Hamdani (2017: 3) yang menyatakan bahwa berpikir metakognitif berhubungan dengan cara berpikir peserta didik dan kemampuannya dalam memilih strategi yang tepat untuk memecahkan masalah.

Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Ditinjau dari *Habits of Mind* Kategori Pengembangan

Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori pengembangan (S31) pada indikator mengenali suatu masalah, S31 dapat mengetahui data yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dapat menjelaskan kepada peneliti apa yang dipahaminya, namun S31 membuat kesalahan dalam menerjemahkan data pada soal ke model matematika dikarenakan tidak mengetahui materi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya yang mencerminkan *habits of mind* memanfaatkan indera. Bahir & Mampouw (2020: 79) menjelaskan bahwa penyebab peserta didik melakukan kesalahan dalam membuat model matematika, karena peserta didik tidak memahami arti atau maksud kalimat dalam soal, tidak dapat mentransformasi apa yang mereka ketahui ke dalam kalimat matematika yang benar dan kurang teliti dalam menentukan informasi mengenai apa yang diketahui.

Kemudian, pada indikator membatasi dan merumuskan masalah S31 tidak menuliskan perintah menggunakan minimal dua cara penyelesaian padahal subjek mengetahui perintah tersebut, sehingga peneliti menganggap S31 tidak dapat menjawab indikator ini. Pada indikator mengajukan beberapa kemungkinan solusi, S31 tidak dapat mengungkapkan alasan dari kemungkinan solusi yang dibuatnya untuk mengerjakan soal, sehingga peneliti menganggap S31 belum mampu menjawab indikator ini. Selanjutnya pada indikator mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, S31 kurang fokus dalam menyusun strategi untuk menyelesaikan soal, dimana S31 menggunakan metode substitusi-eliminasi pada pekerjaannya, namun persamaan yang digunakannya tidak sesuai dengan informasi yang diketahui pada soal miliknya menyebabkan hasil pekerjaannya menjadi salah yang mencerminkan *habits of mind* mengatur kata hati. Hal ini sesuai dengan pendapat Suci (2016: 23) mengatakan bahwa mengubah konteks masalah soal cerita menjadi bahasa sendiri berpengaruh pada proses penyelesaian soal. Pada indikator menguji solusi pemecahan masalah untuk digunakan membuat simpulan, S31 dapat memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pekerjaannya namun salah. Lalu S31 dapat menjelaskan langkah penyelesaiannya dengan jelas kepada peneliti, dimana S31 memahami apa yang dikerjakannya walaupun hasil pekerjaannya salah yang mencerminkan *habits of mind* berpikir metakognitif serta berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat.

Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Ditinjau dari *Habits of Mind* Kategori Mahir

Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori mahir (S18) pada indikator mengenali kesulitan suatu masalah serta membatasi dan merumuskan masalah, S18 mampu memberikan data yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dapat menjelaskan kepada peneliti apa yang dipahaminya, S18 juga dapat menerjemahkan data pada soal ke dalam model matematika dengan baik dikarenakan mengetahui materi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya yang mencerminkan *habits of mind* memanfaatkan indera.

Pada indikator mengajukan beberapa kemungkinan solusi, S18 dapat mengungkapkan alasan dari kemungkinan solusi yang dibuatnya untuk mengerjakan soal, sehingga peneliti menganggap S18 sudah

mampu menjawab indikator ini. Selanjutnya pada indikator mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, S18 dapat menyusun strategi untuk menyelesaikan soal dengan baik yaitu pada indikator mengajukan beberapa kemungkinan solusi, S18 mengumpulkan informasi yang relevan yang mencerminkan *habits of mind* mengatur kata hati. Selain itu, S18 mampu mendeteksi kesalahan dengan membandingkan hasil dari kedua jawaban yang diperoleh berdasarkan metode substitusi-eliminasi dan determinan, hal ini mencerminkan *habits of mind* berusaha bekerja teliti dan tepat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dzulfikar (2018: 5) yang menyatakan bahwa subjek dengan *habits of mind* bekerja teliti dan tepat akan berusaha untuk teliti dan meninjau kembali pemikiran dan perhitungan mereka.

Pada indikator mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, langkah penyelesaian menggunakan metode substitusi-eliminasi, S18 dapat mengerjakan dan menjelaskannya dengan jelas kepada peneliti yang mencerminkan *habits of mind* berpikir metakognitif serta berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat. Sedangkan pada langkah penyelesaian yang kedua, S18 berusaha mengembangkan strategi berbeda yaitu dengan menggunakan metode determinan yang mencerminkan *habits of mind* berpikir luwes. Namun dalam hal ini S18 tidak menyelesaikan penyelesaiannya dengan metode determinan tersebut, hal ini dikarenakan S18 tidak memahami materi sebelumnya, sehingga S18 menyerah dan tidak menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap S18 belum mampu pada indikator tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Supardi (2015: 68) yang menyatakan bahwa bertahan memegang peranan penting akan apa yang telah dikerjakan, dimana peserta didik yang memiliki bertahan rendah cenderung menganggap kesulitan merupakan suatu hambatan yang akan terus muncul sehingga menyebabkannya menyerah dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pada indikator menguji solusi pemecahan masalah untuk digunakan membuat simpulan, S18 dapat memberikan kesimpulan berdasarkan hasil pekerjaannya namun salah.

Kemampuan Berpikir Reflektif Peserta Didik Ditinjau dari *Habits of Mind* Kategori Teladan

Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori teladan (S26) pada indikator mengenali suatu masalah serta membatasi dan merumuskan masalah, S26 mampu mengetahui data yang diketahui dan ditanyakan pada soal sehingga dapat menjelaskan kepada peneliti, serta dapat menerjemahkan data pada soal ke dalam model matematika dengan baik dikarenakan mengetahui materi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya, namun S26 tidak menuliskan apa yang ditanyakan pada lembar jawabannya, hal ini mencerminkan *habits of mind* memanfaatkan indera. Anna, Sudi, & Amrullah (2017: 70) menjelaskan bahwa penyebab peserta didik tidak menuliskan diketahui dan ditanyakan umumnya karena peserta didik tidak terbiasa untuk menuliskannya, untuk mempersingkat waktu, dan merasa hal tersebut sudah ada di soal.

Pada indikator mengajukan beberapa kemungkinan solusi, S26 dapat mengungkapkan alasan dari kemungkinan solusi yang dibuatnya untuk mengerjakan soal, sehingga peneliti menganggap S26 sudah mampu menjawab indikator ini. Selanjutnya pada indikator mengembangkan ide untuk memecahkan masalah, S26 dapat menyusun strategi untuk menyelesaikan soal dengan baik yaitu pada indikator mengajukan beberapa kemungkinan solusi, S26 mengumpulkan informasi yang relevan yang mencerminkan *habits of mind* mengatur kata hati. Pada langkah penyelesaian menggunakan metode substitusi-eliminasi S26 dapat menjelaskannya dengan jelas kepada peneliti yang mencerminkan *habits of mind* berpikir metakognitif serta berpikir dan berkomunikasi secara jelas dan tepat. Sedangkan pada langkah penyelesaian yang kedua S26 berusaha mengembangkan strategi berbeda yaitu dengan menggunakan metode determinan yang mencerminkan *habits of mind* berpikir luwes. Ketika dihadapkan pada suatu kesulitan dalam pengerjaan dengan metode determinan, S26 masih tersenyum dan terus semangat untuk mencoba mengerjakannya sampai selesai yang mencerminkan *habits of mind* bertahan, bersemangat dalam merespon dan humoris. Namun pada indikator menguji solusi pemecahan masalah untuk digunakan dalam membuat simpulan, S26 kurang tepat pada saat menyimpulkan hasil dari pengerjaannya untuk menjawab rumusan masalah yang mencerminkan *habits of mind* bekerja teliti dan tepat. Menurut Kuswanti, Sudirman, & Nusantara (2018: 871) hal ini disebabkan peserta didik telah melakukan kesalahan pada langkah sebelumnya dan peserta didik tidak memeriksa kecocokan antara hasil pekerjaannya dengan informasi yang diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori tampak, hanya mampu memberikan 1 persamaan yang sesuai dengan informasi pada soal; memberikan rumusan masalah seadanya; memberikan kemungkinan solusi namun tidak mampu mengungkapkan alasannya; serta tidak dapat mengetahui materi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. (2) Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori pengembangan, mampu memberikan 2 persamaan yang sesuai dengan informasi pada soal; memberikan rumusan masalah yang tidak lengkap karena tidak menuliskan menggunakan minimal 2 cara penyelesaian padahal subjek mengetahui perintah tersebut; memberikan kemungkinan solusi namun tidak mampu mengungkapkan alasannya; serta tidak dapat mengetahui materi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi (3) Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori mahir, memberikan data yang diketahui pada soal dan mampu menerjemahkan informasi tersebut menjadi model matematika; memberikan rumusan masalah secara lengkap; memberikan kemungkinan solusi dan mampu mengungkapkan alasannya; menyelesaikan pekerjaannya dengan metode campuran dan determinan tetapi tidak selesai dalam penyelesaian dengan metode determinan karena lupa akan materi tersebut; membuat kesimpulan dari hasil pekerjaannya namun kesimpulannya salah karena kecerobohnya tidak membaca kembali data pada soal. (4) Kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik dengan *habits of mind* kategori teladan, memberikan data yang diketahui pada soal dan mampu menerjemahkan informasi tersebut menjadi model matematika; memberikan rumusan masalah secara lengkap; memberikan kemungkinan solusi dan mampu mengungkapkan alasannya; menyelesaikan pekerjaannya dengan metode yang digunakan sampai selesai; membuat kesimpulan dari hasil pekerjaannya namun kesimpulannya salah karena kecerobohnya tidak membaca kembali data pada soal. Peneliti memberikan saran pada guru hendaknya mengetahui *habits of mind* tiap peserta didik. Sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran matematika, guru mampu mengarahkan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan kebiasaan berpikirnya. Guru juga hendaknya memberikan latihan soal kemampuan berpikir reflektif matematis terkait materi yang sedang berlangsung. Bagi peserta didik, hendaknya mengetahui *habits of mind* nya masing-masing untuk dapat lebih memahami kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan individunya agar dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir reflektif matematisnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariestyan, Y., Sunardi, & Kurniati, D. (2016). Proses Berpikir Reflektif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Kadikma* 7(1), 94 – 104.
- Anna, C., Sudi, P., & Amrullah. (2017). Analisis Kesalahan Siswa SMP pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Didaktik Matematika*, 66-76.
- Bahir, R, A., & Mampouw, H, L. (2020). Identifikasi Kesalahan Siswa SMA dalam Membuat Pemodelan Matematika dan Penyebabnya. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(1), 72 – 81.
- Costa, A. L., & Kallick, B. (2008). *Belajar dan Memimpin dengan 'kebiasaan berpikir' : 16 karakter penting untuk sukses*. Jakarta Barat, Indonesia: PT. Indeks.
- Dewey, J., (1910). *How We Think* Edition copyright by Digireads.com Publishing.
- Dzulfikar, A. (2018). *Habits of Mind* Calon Guru Matematika dalam Pemecahan Masalah Matematis. *Suska Journal of Mathematics Education* 4(1), 1 – 8.
- Fuady, A. (2016). Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 1(2), 104 – 112.
- Haryati, T., Nindiasari, H., & Sudina, R. (2016). Analisis Kemampuan dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika* 10(2), 146 – 158.
- Kuswanti, Y., Sudirman., & Nusantara, T. (2018). Deskripsi Kesalahan Siswa pada Penyelesaian Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). *Jurnal Pendidikan* 3(7), 865-872.
- Nurhayati, Hartoyo, A., Hamdani. (2017). Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Pada Materi Bangun Datar di Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 1 – 13.

- Ramadhani, S. S., Hartin, S., & Lestari, W. D. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Pair Check* Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Ditinjau dari Tingkat Kebiasaan Berpikir. *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 1 – 10.
- Sihaloho, R., & Zulkarnaen, R. (2019). Studi Kasus Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 736 – 741.
- Suci, A, D, K. (2016). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Analisis Kesalahan *Newman*. *EKUIVALEN: Pendidikan Matematika*, 20(1), 19 – 24.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2015). Pengaruh *Adversity Qoutient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *FORMATIF: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 61 – 71.